

Volume 10 No.2, Juli-Desember 2023

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7753>

## **IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN FIQIH DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK MTsN KABUPATEN ACEH TAMIANG**

**Yusrianum**

**MIN 4 Aceh Tamiang**

[yusrianumzega@gmail.com](mailto:yusrianumzega@gmail.com)

### **Abstrack**

Through the development of religious values in the madrasah environment which originates from Islamic jurisprudence learning, it is hoped that it can reduce the level of juvenile delinquency and at the same time become the basis for students' guidance, especially in facing developments in the times which have many negative influences as a result of developments in science and technology. Thus, the aim of this research is to identify and describe fiqh learning planning, its implementation and the results of implementation of fiqh learning in building religious values in MTsN students in Aceh Tamiang Regency. This research uses a qualitative descriptive approach, and this type of research is a multi-site study. To obtain data, researchers used interview and documentation methods. Planning for fiqh learning in building religious values in Aceh Tamiang Regency MTsN students includes planning by analyzing learning objectives, determining learning materials, making learning plans and using appropriate learning methods and strategies and integrating religious values in learning activities. Implementation of learning is carried out in several stages, including understanding the content of the curriculum and adapting it to the needs and conditions of students. The results of implementing fiqh learning in building religious values in MTsN students in Aceh Tamiang Regency can be seen from the changes in behavior shown by students which originate from religious values such as the values of piety, discipline, sincerity, patience and gratitude in various aspects of life, including interactions with other people, education, and social activities.

**Keywords:** Implementation, Fiqh, Worship Values

### **Abstrak**

Melalui pembangunan nilai-nilai ibadah di lingkungan madrasah yang bersumber dari pembelajaran fiqh diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja dan sekaligus menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mendekripsikan perencanaan pembelajaran fiqh, implementasinya dan hasil implementasi pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah studi multi situs. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Perencanaan pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang meliputi perencanaan dengan cara menganalisis tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, membuat rencana

pembelajaran dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dan mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya yaitu memahami isi kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Hasil pelaksanaan pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang terlihat dari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai ibadah seperti nilai-nilai ketakwaan, kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi dengan orang lain, pendidikan, dan kegiatan sosial.

**Kata Kunci : Implementasi, Fiqih, Nilai Ibadah**

**A. Pendahuluan**

Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah untuk praktik yang baik dan benar perlu dibiasakan sejak dini termasuk bagi siswa MTsN yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang. Salah satu usaha yang dilakukan untuk memberi pemahaman kepada para siswa mengenai tata cara beribadah dan menanamkan nilai-nilai ibadah melalui proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran fiqh (Observasi, 2023). Program keagamaan yang diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dipelajari akan memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan dan aktualisasi amaliah peserta didik karena amal yang ilmiah yaitu amal yang dilakukan dengan dasar pengetahuan yang baik dan benar dari proses pembelajaran yang kami berikan di madrasah (Wawancara Zuraini, 2023)

Mata pelajaran fiqh merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik supaya dapat memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam (Gusniawan, 2023) serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Arif Nasruddin, 2022). Karena itu penyajian pelajaran fiqh tidak hanya sebatas penyampaian materi, namun lebih dari itu, melalui proses pembelajaran materi fiqh peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab materi utama dalam fiqh ialah Ibadah (Nurjanah, 2021).

Kajian tentang implementasi mata pelajaran fiqh bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan, seperti hasil kajian dari (Nugroho, 2012) yang menjelaskan tentang bagaimana upaya SMA Negeri 3 semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam dengan cara mengintegrasikan 18 karakter pendidikan nasional dalam kurikulum pembelajaran melalui perencanaan proses pembelajaran yang disusun berdasarkan materi pembelajarannya. Kemudian (Widianti, 2019), dimana implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro yaitu dengan memberikan arahan maupun nasihat kepada

peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berprilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun.

Tentunya terdapat persamaan kajian yaitu kesamaan nilai-nilai yang akan diimplementasikan yaitu nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam, perbedaannya adalah nilai yang akan dibentuk, dalam penelitian ini yang akan dibentuk adalah nilai-nilai ibadah yaitu dalam shalat dan yang berhubungan dengan shalat. Tentunya ini menjadi satu perhatian kita bersama bahwa upaya mewariskan sesuatu pada anak cucu bukanlah soal finansial semata, demikian juga pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di madrasah atau sekolah. Bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, namun lebih dari itu, perhatian pada pemahaman dan pengaplikasian dari suatu ilmu yang telah dipelajarai menjadi sesuatu yang lebih penting untuk diperhatikan karena ia sebagai puncak pengetahuan. Dimana ilmu yang tidak amaliah seperti pohon yang tidak menghasilkan buah, demikian juga dengan amal yang tanpa ilmiah ianya menjadi tertolak dan sia-sia.

Dengan demikian, melalui pembangunan nilai-nilai ibadah di lingkungan madrasah yang bersumber dari pembelajaran fiqih diharapakan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja dan sekaligus menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam artikel ini akan digali lebih dalam mengenai internaliasasi pengetahuan fiqih yang diterapkan untuk membangun nilai-nilai ibadah di MTsN yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, yang terimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih sehingga terbawa dalam sikap dan prilaku sehari-hari baik dilingkungan madrasah maupun dalam proses pembelajaran,

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi multi situs. Mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang(Trianto, 2011). Kejadian atau peristiwa tersebut disusun dalam bentuk data, kemudian hasil data penelitian tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti yang sudah terangkum dalam fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa madrasah yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang yaitu di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 di Aceh Tamiang. Sumber data dari penelitian ini berupa sumber data insani dan noninsani (Ahmad Tanzeh, 2011). yaitu para guru mata

pelajaran fiqh di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 di Aceh Tamiang. Sedang sumber data noninsani berupa dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 di Aceh Tamiang.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Dalam Membangun Nilai-Nilai Ibadah Pada Peserta Didik Mtsn Kabupaten Aceh Tamiang**

Guru mata pelajaran Fiqih yang dalam peranannya memberikan pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran Agama Islam dan juga membimbing serta mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian atau berbudi pekerti mulia. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai Ibadah peserta didik. Sebagaimana keterangan yang telah didapatkan dari lokasi penelitian bawha perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah di kontrol dan di monitor dalam pelaksanaannya (Wawancara Ediyanto, 2023). Secara spesifik perencanaannya yaitu guru menyusun jadwal materi selama satu semester atau setahun, menentukan target pembelajaran fiqh, menentukan media-media pembelajaran yang akan digunakan sampai juga pada tahap implementasinya, sehingga peserta didik tidak hanya belajar dan mendapatkan teori semata namun mereka juga dapat langsung mempraktikkannya sehingga akan tampak tingkat kemampuan dan keberhasilan pembelajaran fiqhnya (Wawancara Herawati, 2023).

Sebelum melaksanakan pembelajaran fiqh terlebih dahulu disusun RPP, supaya pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik. Dalam menyusun RPP berpedoman pada kurikulum. Sehingga nantinya saya tingal menyiapkan materi yang akan diajarkan dan juga menyiapkan media yang dibutuhkan sesuai dengan metode yang digunakan (Wawancara Ediyanto, 2023).

Dalam menyusun dan membuat perencanaan tentunya terdapat masalah, seperti hal-hal insiden yang mendadak. Mengalokasikan alokasi waktu yang tidak disadari adanya tugas tambahan oleh guru yang bersangkutan diluar jam mengajar (wawancara zainabon, 2023). Karena itu dibutuhkan kemampuan pengelolaan guru untuk mengkondisikan perencanaan yang telah disusun dengan alokasi waktu yang tersedia agar semua materi pelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam hal ini, yang paling penting bagi guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman peserta didik, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan. Setelah itu, mengembangkan rencana pembelajaran

tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembukaan, pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, serta penutup pembelajaran (wawancara Zuraini, 2023).

Dalam merencanakan pembelajaran fiqh untuk membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagaimana keterangan dari hasil wawancara yang telah diuraikan di atas. Di antara langkah perencanaannya ialah :

1. Menganalisis tujuan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat berfokus pada memahami konsep-konsep fiqh, mengembangkan sikap menghormati dan melaksanakan ibadah, serta meningkatkan pemahaman mengenai tata cara dan adab dalam beribadah.
2. Menentukan materi pembelajaran, seperti aplikasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membuat rencana pembelajaran, yaitu menentukan materi pembelajaran dan membuat rencana pembelajaran yang terstruktur.
4. Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, misalnya, dengan metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan pengamatan langsung untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep fiqh dan menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam kegiatan pembelajaran, tentunya selain materi pembelajaran fiqh itu sendiri, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk berpartisipasi dalam ibadah berjamaah, melaksanakan shalat berjamaah, dan berdoa bersama di awal dan akhir pembelajaran.
6. Menerapkan pendekatan berbasis masalah, tentunya pendekatan berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran fiqh untuk membantu peserta didik memahami konteks praktis dari konsep-konsep fiqh dan nilai-nilai ibadah.
7. Melibatkan peserta didik secara aktif, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait ibadah. Aktivitas-aktivitas praktis, seperti peran bermain atau simulasi, juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ibadah.
8. Evaluasi pembelajaran, tentunya evaluasi akan sangat membantu guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran fiqh dan melakukan penyesuaian jika diperlukan

## **2. Pelaksanaan pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang**

Pelaksanaan merupakan proses yang berasal dari perencanaan yang telah dibuat terlebih dahulu atau dengan bahasa sederhana dapat dipahami bahwa pelaksanaan merupakan penerapan dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Sehingga dalam proses belajar mengajar biasanya pendidikan akan menerapkan rencana-rencana yang telah disusun dengan tujuan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran fiqh pada materi shalat, saya cenderung mengimplementasikan pendekatan saintifik. Pendekatan ini cenderung lebih pas dan cocok diterapkan dalam pembelajaran serta sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini (wawancara

Ediyanto, 2023). Selain itu, para guru juga seringkali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan secara verbal yang bersifat memancing untuk difikirkan oleh peserta didik (wawancara Herawati, 2023). Mengimplementasikan strategi induktif dalam proses pembelajaran fiqh dalam kaitannya membangun nilai-nilai ibadah peserta didik di MTsN 1 Aceh Tamiang, walaupun tidak secara penuh, guru seringkali memberikan ilustrasi-ilustrasi tertentu, misalnya pada materi shalat dalam kaitannya dengan nilai-nilai ibadah. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik memahami materi tersebut.

Di samping memberikan contoh-contoh sebagai sarana penjelasan materi, juga diiringi dengan praktik langsung di madrasah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi. Terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat, saya terlebih dahulu menyuruh mereka berfikir sendiri untuk menggali nilai-nilai di dalamnya. Dalam proses berfikir tersebut, saya hanya memberikan panduan-panduan yang bersifat merangsang agar peserta didik menemukan jawabannya secara mandiri. Setelah semua itu selesai, saya memberikan kesimpulan akhir, sekaligus penjelasan tentang materi (wawancara Ediyanto, 2023). Tentunya pengalaman langsung tersebut memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, bahwa belajar fiqh di madrasah itu hampir-hampir sama kayak di dayah, di kelas diajarkan teori dan praktik secara umum, di lingkungan madrasah kami mengamalkan, karena ada kegiatan shalat berjam'ah, yasinan, dan biasanya guru mata pelajaran fiqh dan guru agama mata pelajaran lainnya kami, apa yang sudah kami lakukan, apa yang sudah didapat dari kegiatan di mushalla dsb. (Wawancara Sausan, 2023).

Memberikan pengantar untuk mengawali pembelajaran fiqh khususnya pada materi tentang ibadah, yang dialihujutkan dengan membahas dan mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Sehingga dalam kesempatan tersebut saya berfungsi sebagai pengarah dan tidak mendominasi pembelajaran. Pada tahap akhir, baru saya memberikan pemaparan kesimpulan (wawancara Zainabon, 2023).

Dapat diketahui bahwa dalam penyampaian materi fiqh sebagai upaya membangun nilai-nilai ibadah peserta didik di MTsN 2 Aceh Tamiang, guru menerangkan materi pelajaran terlebih dahulu dan memberikan dalil-dalil yang sesuai. Yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk mendiskusikan tentang nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam praktik ibadah yang dibahas. Hal itu dilakukan untuk merangsang peserta didik untuk berfikir kritis. Sehingga dibagian akhir, guru memberikan kesimpulan terkait nilai-nilai ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga senada dengan keterangan dari Khairul bahwa belajar fiqh di madrasah menyenangkan karena

belajarnya sambil nonton, waktu itu ada belajar thaharah. Kami nonton beberapa video tentang thaharah, setelah itu kami di minta untuk membuat kesimpulan tentang apa aja yang uda kami lihat, dan kemudian mempersentasikannya kedepan kelas lalu kami mendiskusikan bersama-sama dengan bimbingan guru (wawancara Khairul, 2023). Dengan demikian penerapan metode tersebut banyak menarik keterlibatan peserta didik untuk berperan aktif. Ternyata apa yang dipahami peserta didik dalam mengamati video bervariasi. Dengan penerapan metode tersebut peserta didik akan lebih termotivasi untuk menguasai keterampilan itu dengan baik. Bagi peserta didik yang kebetulan tidak ada waktu untuk mendemonstrasikan keterampilan itu, mereka aktif mengamati apa yang dilakukan oleh temannya.

Selain proses pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaannya juga di luar kelas, yaitu sebagai program pembiasaan madrasah yang titik kumpulnya ada di mushalla madarsaah. Kegiatan tersebut dimulai dari guru yang memberikan contoh bacaan lengkap dengan makhrajnya. Setelah peserta didik mengetahui bacaan shalat sekaligus makhrajnya, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menirukannya secara berulang-ulang sampai mereka benar-benar betul bacaannya. Guru kemudian memberikan waktu kepada peserta didik untuk menghafal bacaan-bacaan shalat tersebut, kemudian memerintahkan sebagian peserta didik mempraktekkan bacaan – bacaan shalat tersebut di depan kelas secara bergilir, baik secara individu maupun berkelompok (wawancara Zainabon, 2023). Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diimplementasikan dalam kaitannya dengan pembelajaran fiqh ialah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah wawancara Efi Afriansyah, 2023). Belajar dengan cara praktik langsung itu lebih enak daripada hanya sekadar mendengar materi, di madrasah kami melaksanakan dua waktu shalat, yang satu sunnah yang satu wajib dengan cara jama’ah. Dikelas gitu juga, waktu belajar shalat kami diminta mempraktikkan ke depan satu persatu dan teman-teman yang lain menilai praktik shalat kami (wawancara fauzansyah, 2023).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik, yang kami lakukan tentunya dengan cara memahami kurikulum, dalam hal ini ya dalam bidang mata pelajaran Fiqih, yaitu dengan cara memahami tujuan, kompetensi, dan materi pembelajaran fiqh yang terkait dengan nilai-nilai ibadah, yang kemudian kami sesuaikan kurikulum fiqh tersebut dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik yang ada di madrasah. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya ialah penggunaan metode, dimana penggunaan metode pembelajaran yang aktif: akan dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, seperti diskusi, pemecahan masalah,

simulasi, permainan peran, dan proyek. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait ibadah (wawancara Zuraini, 2023)

Kemudian juga menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu dengan cara menghubungkan pembelajaran fiqh dengan situasi dan konteks kehidupan peserta didik. Membahas penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat (wawancara Darwan, 2023).

Berdasarkan beberapa keterangan yang telah diuraikan, berkaitan dengan Implementasi pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik pada masing-masing MTsN, yaitu MtsN 1, 2 dan 3 Aceh Tamiang, dalam mengimplementasikan pembelajaran fiqh dengan beberapa langkah dan strategi sebagai berikut:

1. Memahami kurikulum fiqh, yaitu dengan memahami tujuan, kompetensi, dan materi pembelajaran fiqh yang terkait dengan nilai-nilai ibadah yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik
2. Menggunakan metode pembelajaran aktif, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, seperti diskusi, pemecahan masalah, simulasi, permainan peran, dan proyek serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait ibadah.
3. Pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan pembelajaran fiqh dengan situasi dan konteks kehidupan peserta didik serta membahas penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat.
4. Penggunaan sumber belajar yang relevan, yaitu dengan menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan menyediakan bahan bacaan dan referensi yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai ibadah
5. Penerapan praktik ibadah, masing-masing madrasah mempunyai cara untuk mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan fiqh dengan cara memberikan kesempatan untuk berlatih melaksanakan ibadah secara langsung, seperti berdoa' sebelum dan seuh melakukan aktivitas, shalat dhuha, shalat berjama'aah dan ibadah lainnya.
6. Menggali hikmah dan makna ibadah, tentunya membahas hikmah dan makna dari setiap ibadah, seperti rasa syukur, ketakutan, keikhlasan, dan peningkatan spiritual serta mendorong peserta didik untuk merenungkan dan mengaitkan ibadah dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka.
7. Pembinaan dan pemantauan, madrasah juga melakukan pembinaaan peserta didik secara individual dan juga kelompok untuk memastikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ibadah serta memberikan umpan balik positif dan perbaikan
8. Melibatkan orang tua dan masyarakat, dalam proses pembelajaran fiqh dan nilai-nilai ibadah, seperti melalui pertemuan, diskusi, atau kegiatan bersama.

### **3. Hasil pelaksanaan pembelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang**

Implementasi (pelaksanaan) pembelajaran fiqh pada peserta didik di MTsN 1, 2 dan 3 Aceh Tamiang memberikan hasil yang positif dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik. Beberapa hasil yang dapat dicapai melalui implementasi pembelajaran fiqh

terlihat dari sikap dan kepribadian. Dimana sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Peserta didik yang telah memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agama dalam hal ini, tentang ibadah, maka mereka cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah Swt (wawancara Ediyanto, 2023). Peserta didik yang telah memiliki pemahaman yang baik tentang ibadah, mereka cendereung akan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan oleh agamanya. Kaitannya dengan ibadah, seperti shalat, puasa, dan mengaji, hal itu tampak dari kegiatan shalat dhuha dan berjam'ah yang selalu tertib dan dilakukan dengan kesadaran (wawancara Herawati, 2023).

Implementasi pembelajaran fiqh dengan cara diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dilingkungan madrasah telah menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik, hal itu tampak dalam kegiatan shalat dhuha dan zhuhur berjama'ah, dimana hampir tidak pernah kita dapati anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut (wawancara Zainabon, 2023). Implementasi pembelajaran fiqh berhasil memberikan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Secara tidak langsung implementasi mata pelajaran fiqh di MTsN Aceh Tamiang telah berhasil membangun kesadaran, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan. Tentunya itu sangat erat kaitannya dengan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas yang sebagian besar tergantung pada guru, karena guru dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau membosankan. Selain itu, guru juga menjadi fasilitator yang membawa peserta didik untuk terlihat dalam proses belajar aktif, di sisi lain, ada beberapa kendala dan solusi yang ditawarkan oleh guru dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik melalui pembelajaran fiqh. Melalui pembelajaran fiqh, peserta didik akan belajar menghadapi tantangan dan perubahan dalam menjalankan ibadah.

Pada prinsipnya nilai-nilai ibadah itu lahir dari pengetahuan akan konsep melaksanakan ibadah itu sendiri, seperti ibadah shalat yang melahirkan ketakwaan. Berangkat dari pembelajaran di dalam kelas berupa penyampaian materi fiqh. Seperti bersuci dan shalat lima waktu serta dilanjutkan dengan program pembiasaan ibadah di madrasah. Alhamdulillah telah membangun nilai kesadaran untuk dapat beribadah dengan kualitas yang baik dan konsisten, hal itu terlihat dalam kegiatan mengaji pagi hari dan shalat berjama'ah, baik dhuha maupun zhuhur (wawancara Darwan, 2023).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa hasil implementasi pembelajaran fiqih dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik dapat dipahami tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja, peserta didik tidak hanya diajarkan dengan pengetahuan konsep semata, namun diiringi dan diikuti dengan praktik di lingkungan madrasah dengan program-program yang ada. Sehingga peserta didik tidak hanya sebatas paham namun berlanjut ke sebuah tindakan terhadap pemahaman. Sehingga melalui pembelajaran yang holistik tersebut memberikan pembelajaran yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan dengan menerapkan langkah-langkah dalam perencanaan dan implementasinya dengan menerapkan metode dan skenario yang mendukung terciptanya sebuah pembiasaan yang hendak dibangun dan ditanamkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran fiqih di madrasah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapatlah diketahui bahwa perencanaan merupakan salah satu aspek dari tujuan pendidikan yang dimanfaatkan untuk memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar integrasi dari perencanaan pembelajaran. Dimasing-masing madrasah sebelum proses pembelajaran berlangsung para pendidik telah menyusun dan membuat rencana pembelajaran, termasuk juga pendidik yang mengampu mata pelajaran fiqih. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah di kontrol dan di monitor dalam pelaksanaannya (wawancara Ediyanto, 2023). Perencanaan merupakan kegiatan atau proses dalam hubungannya dengan belajar mengajar atau pembelajaran untuk mengembangkan evaluasi dan penilaian guna pencapaian tujuan pembelajaran (wawancara Zainabon, 2023). Muhamimin memiliki pandangan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya(Pertiwi & Achadi, 2023). Dalam kontek, proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*)(Yandrizal, 2021). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.(Muhammad Arif Nasruddin, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seorang pendidik yang baik dan benar diharuskan untuk membuat persiapan dalam bentuk rencana kegiatan pembelajaran, mempersiapkan sejumlah materi dan bahan yang akan disampaikan kepada siswa supaya

penyampaian materi tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses belajar mengajar yang hanya satu kali pertemuan harus dimanfaatkan sebaik mungkin dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan metode yang sesuai serta sumber belajar yang mempermudah peserta didik belajar(Rifa'i, 2021).

Kemudian dari sisi pelaksanaan, dimana dalam proses belajar mengajar pelajaran fiqh, temuan yang di dapat dari lokasi penelitian diketahui bahwa dari sudut pandang pembelajaran, para pendidik lebih banyak menggunakan pendekatan induktif. Hal tersebut terlihat dari seringnya pendidik memberikan ilustrasi-ilustrasi tertentu, misalnya pada materi shalat dalam kaitannya dengan nilai-nilai ibadah, pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik memahami materi tersebut. Khusus pada materi fiqh tentang shalat, saya lebih sering meminta peserta didik untuk praktik langsung. Hal itu saya lakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi. Terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat, saya terlebih dahulu menyuruh mereka berfikir sendiri untuk menggali nilai-nilai di dalamnya. Dalam proses berfikir tersebut, saya hanya memberikan panduan-panduan yang bersifat merangsang agar peserta didik menemukan jawabannya secara mandiri. Setelah semua itu selesai, saya memberikan kesimpulan akhir, sekaligus penjelasan tentang materi. (wawancara Ediyanto, 2023).

Pada MTsN 2 Aceh Tamiang pada pelaksanaan proses pembelajarannya menggunakan beberapa metode, hal itu didasari pada kondisi kelas dan materi yang diajarkan. Dalam prakteknya, saya selalu memberikan pengantar untuk mengawali pembelajaran fiqh khususnya pada materi tentang Ibadah, kemudian dilanjutkan para peserta didik membahas dan mendiskusikan materi yang telah saya sampaikan. Sehingga dalam kesempatan tersebut saya berfungsi sebagai pengarah dan tidak mendominasi pembelajaran. Pada tahap akhir, baru saya memberikan pemaparan kesimpulan. Pada saat proses pembelajaran yang diringi dengan demonstrasi shalat. Saya meminta peserta didik untuk memperhatikan tayangan video terlebih dahulu, setelah selesai saya memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Selanjutnya saya meminta beberapa anak untuk mendemonstrasikan keterampilan bacaan maupun gerakan shalat. Saat peserta didik mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat bersama dengan bacaannya, saya memperhatikan dengan seksama dan terakhir saya memberikan tanggapan akhir sebagai kesimpulan terkait dengan praktik shalat yang telah dilakukan oleh para peserta didik tersebut (wawancara Zainabon, 2023)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, bahwa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqih pada masing-masing madrasah lebih mengedepankan bagaimana peserta didik tidak hanya menyerap pengetahuan dalam bentuk teori semata namun peserat didik dibimbing untuk dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan dari proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih madrasah sehingga dapat di bawa dan aplikasikan dalam kehidupan meraka sehari-hari. Jika mengacu pada kajian teori sebagaimana dijelaskan oleh Sarbiran, didapati penjelasan bahwa pendidikan merupakan proses kegiatan pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik secara formal atau informal. Kegiatan tersebut adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan(Suci Nurmaya Ulfah, 2019). Tujuan pendidikan yaitu memiliki kompetensi-kompetensi yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral yang luhur (Hartati, 2020).

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdapat tiga komponen yang sangat mempengaruhi yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil. Maka guru mata pelajaran fiqih di masing-masing madrasah baik itu MTsN 1, 2 maupun 3, dalam melaksanakan proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih tidak terlepas dari tiga komponen tersebut hal ini sesuai dengan hasil paparan di atas bahwa dalam proses belajar mengajar tentunya setiap kelas tidak bisa disamakan dengan kelas yang lainnya, begitu juga antara satu madrasah dengan madraah lainnya, disinilah peran seorang guru harus mengetahui sebelumnya kondisi siswa misalnya dalam kelas yang sulit dikondisikan, guru sudah punya strategi tertentu untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang dapat mengefektifkan siswa dalam belajar. Hal ini juga senada dengan teori yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, yaitu: faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) itu sendiri, yang mana jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran(Rahmi Amelia Amar & & Yarshal, 2023).

Selain pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran fiqih, membangun nilai-nilai ibadah peserta didik juga dilakukan, seperti dalam kegiatan kokurikuler dan ektraskurikuler(Diyas Sri Widiastuti. Mawardi, 2023). Dimana dalam masing-masing kegiatan tersebut diintegrasikan untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan di madrasah. Implementasi pembelajaran fiqih dengan cara diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dilingkungan

madrasah telah menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik, hal itu tampak dalam kegiatan shalat dhuha dan zhuhur berjama'ah, dimana hampir tidak pernah kita dapatkan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut (Wawancara zainabon, 2023).

Kegiatan pembiasaan di madrasah banyak memberikan perubahan tingkah laku peserta didik, hal itu juga tidak terlepas dari kerjasama sesama rekan guru di madrasah. Khususnya kepala madrasah yang terus memberikan dukungan dan motivasi kepada kami para guru untuk dapat memberikan yang terbaik bagi peserta didik sehingga peserta didik yang telah memiliki dasar pengetahuan ibadah yang baik, berupa syarat dan rukun serta yang membatalkan, misal dalam wudhu dan shalat, itu sangat membantu peserta didik melakukan ibadah dengan yakin berdasar pengetahuan (wawancara Zainabon, 2023)

Oleh karena itu, pada dasarnya nilai-nilai ibadah itu lahir dari pengetahuan yang baik dan benar untuk dapat melaksanakan ibadah itu sendiri, dimana ibadah merupakan manifestasi dan penerapan dari ajaran dan keyakinan yang terdapat dalam suatu agama(Gusniawan, 2023). Dahlan memiliki pandangan bahwa ibadah merupakan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala nya di akhirat. Ulama fikih mengukapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak (Widianti, 2019).

Ibadah secara umum dibagi menjadi 2 yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*, bahwa ibadah *khassah* (khusus) atau biasa disebut juga dengan ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaan nya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan ibadah utama kepada Allah Swt. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata (*vertical* atau *hablum minallah*) dan Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum iminallah wa hablum min an-nas*), atau di samping hubungan *vertical*, juga ada unsur *horizontal*. Maka, ibadah *ghairu mahdhah* adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah (Jauhar, 2009).

Dengan demikian, proses pembelajaran di madrasah, khususnya pada materi dalam mata pelajaran fiqh yang mengarahkan peserta didiknya untuk dapat melaksanakan ibadah *mahdhah* maupun *ghoiru mahdhah* tentunya memiliki nilai-nilai tersendiri yang patut menjadi perhatian pendidik dalam penanaman dan pembinaan nilai tersebut, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut memiliki implikasi yang besar terhadap peserta didik.

Dengan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan di madrasah, maka pembiasaan yang di dapat melalui proses pembelajaran yang baik dan benar kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.

Oleh karena itu, implementasi mata pelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah menjadi penting adanya. Dimana nilai-nilai dari ibadah yang sehari-hari dilakukan dan ditanamkan serta dibangun kepada peserta didik adalah iman, Takwa, disiplin, sabar, bersyukur, toleransi, peduli, tanggung jawab, bersih, jujur, demikian halnya *mahdah* seperti ibadah shalat yang melahirkan ketakwaan. Sebagaimana keterangan dari Bapak Darwan, beliau menjelaskan bahwa berangkat dari pembelajaran di dalam kelas berupa penyampaian materi fiqh. Seperti bersuci dan shalat lima waktu serta dilanjutkan dengan program pembiasaan ibadah di madrasah. Alhamdulillah telah membangun nilai kesadaran untuk dapat beribadah dengan kualitas yang baik dan konsisten, hal itu terlihat dalam kegiatan mengaji pagi hari dan shalat berjama'ah, baik dhuha maupun zhuhur (wawancara Darwan, 2023). Kebahagiaan kita sebagai seorang guru ialah dapat melihat anak didik kita melakukan kebaikan yang telah diperlajari dan istiqamah dalam mengerjakannya. Sehingga hasil implementasi pembelajaran di dalam kelas dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam pembelajaran fiqh ada yang namanya *thaharah* atau kegiatan bersuci dari hadas maupun najis. Sebelum memasuki materi tentang shalat fardhu saya terlebih dahulu mengajarkan bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar kepada para peserta didik.

Berdasarkan pada beberapa keterangan di atas, dapat diketahui bahwa membangun nilai-nilai ibadah salah satunya melalui kegiatan pembiasaan dengan tujuan membentuk kedisiplinan yang hal tersebut diterapkan melalui shalat berjam'ah, dimana dalam kegiatan shalat berjama'ah terdapat rentetan kegiatan yang membantu mendisiplinkan peserta didik sekaligus memperkuat nilai ketakwaan secara bersamaan dengan nilai kedisiplinan.

Hal tersebut merupakan salah satu dari karakteristik kurikulum yang Islami yaitu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum di upayakan semaksimal mungkin pengembangannya dengan memadukan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Kemudian menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar (Rifa'i, 2021). Untuk mencapai sekolah yang efektif dan bermutu sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis dan efektif serta strategis.

Pendekatan pembelajaran mestalah mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azas-azas psikologis pendidikan serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Dengan demikian, kesadaran pada diri seorang manusia bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan tujuan dari penciptaan manusia tersebut adalah ibadah. Sebagaimana pandangan dari (Nata, 2017) yang menyatakan bahwa esensi dari ibadah itu bukan bagaimana seorang hamba mengingat Tuhannya, tetapi bagaimana ibadah yang dilakukan oleh seorang manusia itu, dapat diiringi dengan perasaan pasrah yang mutlak kepada Allah, bukan hanya pada ibadah ibadah ritual, namun pada setiap kegiatan sehari-hari atau rutinitas harian seorang hamba, tertanam dalam dirinya bahwa yang ia lakukan adalah bagian dari ibadah. semua kegiatannya dicatat dan dilihat oleh Allah Swt.

Oleh karena itu, penanaman dan membangun nilai-nilai ibadah menjadi penting adanya. Dimana nilai-nilai dari ibadah yang sehari-hari dilakukan dan ditanamkan kepada peserta didik adalah iman, takwa, disiplin, sabar, bersyukur, toleransi, peduli, tanggung jawab, bersih, jujur. Sehingga implementasi mata pelajaran fiqh dalam membangun nilai-nilai ibadah yang dilakukan madrasah kepada peserta didik juga berdampak kepada karakter peserta didik itu sendiri baik pada di madrasah maupun dalam kehidupannya di rumah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilakunya. Meskipun perubahan sikap itu belum signifikan, tetapi secara perlahan peserta didik yang sebelumnya sangat aktif, dapat menyalurkan keinginannya melalui kegiatan madrasah dan tidak disalurkan kepada hal-hal yang negatif, seperti bertengkar, mengganggu temannya berteriak-teriak dengan keras dan lain sebagainya. Perubahan tersebut terlihat pula pada sikap sopan santun peserta didik baik terhadap guru, orang tua juga terhadap teman sebayanya, serta kepedulian siswa kepada sesama. Tentunya seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan madrasah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh peserta didik, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu peran guru sebagai model dan teladan merupakan faktor penentu dalam membangun nilai-nilai ibadah peserta didik di MTsN Aceh Tamiang.

Hal tersebut didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik oara peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya (Nurdin, 2010). Itulah hakikat dari seorang pendidik, dimana seorang harus mampu memberikan suri

tauladan bagi pesertd didiknya baik dilingkunagn madarsah maupun dalam masyarakat. Sebab peserta didik akan melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya. Guru juga harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.

#### **D. Kesimpulan**

Perencanaan pembelajaran fiqih dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang meliputi perencanaan dengan cara menganalisis tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, membuat rencana pembelajaran dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dan mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya yaitu memahami isi kurikulum dari mata pelajaran fiqih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Mengajak peserta didik untuk menggali hikmah dan makna dari setiap ibadah dilakukan serta mengorelasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk aplikatif. Hasil pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam membangun nilai-nilai ibadah pada peserta didik MTsN Kabupaten Aceh Tamiang terlihat dari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai ibadah seperti nilai-nilai ketakwaan, kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi dengan orang lain, pendidikan, dan kegiatan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.
- Diyas Sri Widiastuti. Mawardi. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Charlotte Danielson Pada Kelas III SD*. 9(16).
- Gusniawan, P. P. (2023). *Meningkatkan Ketampilan Ibadah Shalat Peserta Didik Di Sma Sultan Agung 3 Semarang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*.
- Hartati. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Jauhar, A. A.-M. H. (2009). *Maqashid Syariah*. Amzah.
- Muhammad Arif Nasruddin, M. (2022). Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang). *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(1), 1–10.
- Nata, A. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam : Pada Periode Klasik dan Pertengahan / Abuddin Nata (ke-3)*. Rajawali Pers.

- Nugroho, H. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1–69.  
<http://eprints.walisongo.ac.id/12/>
- Nurdin, M. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Arruz Media.
- Nurjanah, I. & E. (2021). Penerapan Metode Active Learning pada Pelajaran Fiqih di masa Pandemi Covid-19 The Implementation of Active Learning Methods in Fiqh Lessons during the Covid-19 Pandemic. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, 02, 65–75.
- Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 di Mts Negeri 2 Karawang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(3), 2503–3506.
- Rahmi Amelia Amar &, & Yarshal, D. (2023). PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU DI KELAS IV SD NEGERI 101893BANGUN REJO KECAMATAN TANJUNG MORAWA. *Inovasi Penelitian*, 3(10), 196–200.
- Rifa'i, N. I. dan A. (2021). NOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BLENDED COOPERATIVE E LEARNING DI MASA PANDEMI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 6.
- Suci Nurmaya Ulfah, M. W. A. (2019). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH SANAWIAH NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA* Magister Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Magister Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah d. x, 867–877.
- Trianto. (2011). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Kencana.
- Widianti. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro. *UIN Raden Intan*, 1–95.
- Yandrizal, A. &. (2021). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Adriantoni. *Jurnal Pendidikan Islam Murabby*, 4(2), 131–142.  
<https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2821>